

**ANALISIS TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI
SEKOLAH DASAR MEDAN TIMUR**

Suhaila Putri Siregar¹, Nina Akbar², Christifani Mega Puan Sidabariba³, Prof. Dr.
Anita Yus M.Pd⁴

¹²³⁴Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Medan

[¹snah15597@gmail.com](mailto:snah15597@gmail.com),

[²ninaakbar@gmail.com](mailto:ninaakbar@gmail.com),

[³sidabaribachristifani8@gmail.com](mailto:sidabaribachristifani8@gmail.com),

[⁴anitayus@gmail.com](mailto:anitayus@gmail.com),

ABSTRACT

This study aims to describe the application of behaviorism theory in thematic learning at an elementary school in East Medan, with an emphasis on the use of stimulus-response, reward, and punishment, as well as the challenges experienced by teachers in practice. Behaviorism theory, developed by figures such as Skinner and Thorndike, emphasizes the importance of the relationship between stimulus and response in developing learning behavior. This principle is highly relevant for application in elementary schools, as students are still in a developmental phase that requires direct guidance, habituation, and external motivation. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of the thematic learning process in the classroom. The results revealed that teachers applied behaviorism theory by providing stimuli such as verbal instructions, questions, simple tasks, and utilizing learning media such as images or videos that were appropriate to the theme. Student responses to these stimuli varied; most showed high interest, while others required additional encouragement to be more focused and active. Teachers also implemented drill methods or repeated practice, especially for basic skills such as reading, writing, and arithmetic. Rewards were given in the form of praise, applause, star stickers, and small gifts to increase student motivation and self-confidence. On the other hand, the punishments applied were educational, requiring students to repeat incorrect assignments, rewrite answers, or receive a mild reprimand. The application of rewards and punishments has proven effective in changing student behavior, such as improving discipline, getting students used to bringing study materials, and encouraging students to be brave enough to answer questions in class. However, several obstacles were encountered, such as student boredom with repetitive practice, differences in responses to rewards and punishments, and limited variety of rewards that could be given. To overcome these obstacles, teachers varied the stimulus forms through educational games, paid more attention to less active students, and adjusted the reward forms to maintain their meaning. Overall, this study shows that behaviorist theory is still relevant and effective for

application in thematic learning at the elementary school level. Through the application of stimulus-response, repetitive practice, and an appropriate reward and punishment system, teachers can form study habits, improve discipline, and strengthen student understanding in a measurable and sustainable manner.

Keywords: Behaviorist Theory, Thematic Learning, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran tematik di SD Medan Timur, dengan menitikberatkan pada penggunaan stimulus-respon, reward, dan punishment, serta tantangan yang dialami oleh guru dalam praktiknya. Teori behaviorisme yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Skinner dan Thorndike menekankan pentingnya hubungan antara stimulus dan respons dalam membangun perilaku belajar. Prinsip ini sangat relevan untuk diterapkan di sekolah dasar, karena siswa masih berada dalam fase perkembangan yang memerlukan bimbingan langsung, pembiasaan, serta motivasi dari luar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai proses pembelajaran tematik di kelas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menerapkan teori behaviorisme dengan memberikan stimulus seperti instruksi lisan, pertanyaan, tugas sederhana, dan memanfaatkan media pembelajaran seperti gambar atau video yang sesuai dengan tema. Respons siswa terhadap stimulus ini bervariasi; sebagian besar menunjukkan minat yang tinggi, sementara yang lain memerlukan dorongan tambahan agar lebih fokus dan aktif. Guru juga menerapkan metode drill atau latihan berulang, terutama untuk keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Reward diberikan dalam bentuk pujian, tepukan tangan, stiker bintang, hingga hadiah kecil untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Di sisi lain, punishment yang diterapkan bersifat mendidik, dengan cara meminta siswa mengulang tugas yang salah, menulis kembali jawaban, atau menerima teguran ringan. Penerapan reward dan punishment ini terbukti efektif dalam mengubah perilaku siswa, seperti meningkatkan kedisiplinan, membiasakan siswa membawa perlengkapan belajar, dan mendorong keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan di kelas. Namun, ditemukan beberapa kendala, seperti rasa bosan siswa terhadap latihan berulang, perbedaan respons terhadap reward serta punishment, serta keterbatasan variasi penghargaan yang dapat diberikan. Untuk mengatasinya, guru memvariasikan bentuk stimulus melalui permainan edukatif, memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang aktif, serta menyesuaikan bentuk reward agar tetap memiliki makna. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa teori behaviorisme masih relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar. Melalui penerapan stimulus-respon, latihan berulang, serta sistem reward dan punishment yang tepat, guru dapat membentuk kebiasaan belajar,

meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat pemahaman siswa secara terukur dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Teori Behavioristik, Pembelajaran Tematik, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Belajar merupakan sebuah aktivitas yang termasuk dalam rangkaian proses sistematis dalam pemasaran. Secara etimologi, belajar berarti berusaha memperoleh pengetahuan, keahlian, dan keterampilan serta memperdalam pemahaman terhadap sesuatu. Dalam praktiknya, belajar tidak hanya tentang jumlah tetapi juga mencakup berbagai objek dan benda serta kelompok orang (Tabrani et al. 2024). Pembelajaran tematik adalah jenis pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak dan lebih menekankan pada keterlibatan anak dalam proses belajar dengan menggunakan tema untuk mendorong pemikiran kreatif dan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran. Pembelajaran tematik berfokus pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) dan pendidikan dasar (SD/MI). Sistem pembelajaran ini memungkinkan

siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan secara menyeluruh, bermakna, dan autentik (Rusman dalam Pratiwi & Agustin, 2022). Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, memisahkan mata pelajaran yang tidak jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, fleksibel, meningkatkan keterampilan sosial, dan menggunakan pendekatan belajar sambil bermain yang menyenangkan (Atmawati dkk 2022). Dalam pembelajaran tematik ini tidak jarang ditemukannya masalah dengan proses pembelajaran tema dapat dilihat dari karakteristik internal yang berkaitan dengan kesiapan guru, seperti kesiapan mental dan motivasi untuk menerapkan pembelajaran tema yang berhasil, dapat memengaruhi tingkat kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tema. Namun, tidak adanya pembinaan guru yang melibatkan pengawas yang menasihati bawahan tentang jumlah

pekerjaan yang ditugaskan dan jumlah materi desain pembelajaran yang cukup dapat memengaruhi kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tema. Selanjutnya, saat membuat RPP yang menggabungkan model pembelajara dan materi. Pada saat, kurikulum 2013 digunakan, terutama dalam hal penggunaan strategi, teknik, dan media pembelajaran tradisional. Kekurangan sarana dan prasarana di sekolah, keterbatasan guru dalam menggunakan media pembelajaran, dan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Problem yang muncul selama tahap penilaian asli dari proses evaluasi pembelajaran Dalam tes ini, tiga elemen sikap, pengetahuan, dan kemampuan dinilai. Oleh karena itu, sangat sulit bagi pendidik untuk melakukan penilaian utama (Nabilla Utami and Zaka Hadikusuma Ramadan 2024).

Setiap proses pendidikan memerlukan penggunaan teori belajar. Hal ini penting karena guru dapat menggunakan teori untuk menentukan bagaimana membuat siswa senang dan aktif belajar baik di dalam maupun di luar kelas. khususnya dalam pembelajaran tematik di kelas, yang menggunakan

tema untuk menumbuhkan pengetahuan dan kreatifitas anak karena setiap subtema mencakup beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Istiqamah, Ramadhani, and Mutiara 2024). Teori behavioristik dapat menawarkan arahan instruksional kepada guru yang mencakup penggunaan stimulus yang tepat selama proses pembelajaran untuk menghasilkan respons belajar yang diinginkan oleh siswa. Teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran dapat diterapkan pada berbagai hal, termasuk tujuan pembelajaran, materi, demografi siswa, media, dan fasilitas umum sekolah. Pengetahuan, menurut teori behavioristik, adalah murni, pasti, dan abadi. Belajar berarti memperoleh pengetahuan, sedangkan mengajar berarti memindahkan pengetahuan kepada orang yang belajar atau siswa. Siswa diharapkan memahami pengetahuan yang diajarkan dengan cara yang sama. Artinya, siswa harus memahami pendidik atau guru. Menurut aliran behavioristik, belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang

dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara baru sebagai hasil dari interaksi tersebut. Belajar dianggap berhasil apabila peserta didik mampu bereaksi terhadap stimulus yang diterimanya. Penekanan dalam teori ini hanya pada perilaku yang dapat dilihat, tanpa memperhatikan perubahan atau proses internal yang terjadi. Teori belajar yang termasuk dalam teori behavioristik antara lain teori pengkondisian klasik dari Pavlov, koneksionisme dari Thorndike, teori pengkondisian operan dari Skinner, serta teori pengkondisian kontinuitas dari Guthrie. Teori behaviorisme yang terkenal adalah teori pengkondisian operan (operant conditioning) dari B.F. Skinner (Aryani and Wahyuni 2025). Teori ini efektif dalam membentuk kebiasaan, keterampilan dasar, dan cara mengelola perilaku saat belajar, tetapi kurang memperhatikan aspek kognitif dan emosional yang juga penting dalam proses belajar. Karena itu, teori ini sering dikombinasikan dengan pendekatan lain agar pembelajaran lebih menyeluruh. Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir. Pandangan teori ini adalah proses

pembentukan, yaitu membawa siswa mencapai tujuan tertentu, sehingga membuat siswa kurang bebas dalam berkreasi dan berimajinasi (Azima, Batubara, and Deliani 2024).

Teori belajar behavioristik fokus pada hasil belajar, yaitu perubahan tingkah laku yang bisa diamati, diukur, dan dinilai secara nyata. Hasil belajar ini didapatkan melalui proses penguatan respons yang muncul dari interaksi dengan lingkungan belajar, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Belajar berarti memperkuat hubungan, hubungan antar manusia, sifat, dan kecenderungan seseorang untuk mengubah perilaku. Teori behavioristik dalam belajar adalah upaya untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan. Teori ini sering disebut sebagai pembelajaran respons stimulasi. Tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan, dan semua tingkah laku bisa dianggap sebagai hasil belajar. Pembelajaran berdasarkan teori behavioristik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika diterapkan kembali dalam proses belajar. Dilihat dari komponen-komponen yang ada, teori ini masih relevan digunakan dalam pembelajaran. Penerapan teori

belajar behavioristik mudah ditemukan di sekolah. Hal ini disebabkan karena teori ini mudah diterapkan untuk meningkatkan kualitas siswa (Prasetyo 2023). Teori belajar relevan dalam proses belajar, terutama teori behaviorisme yang membantu menentukan tujuan belajar yang jelas dan terukur. Tetapi, untuk menerapkan teori ini dengan baik, diperlukan dukungan dari kebijakan yang tepat, pelatihan bagi para guru, serta fasilitas yang cukup (Fuady and Abiyan Rizaldi 2024). Jadi, teori behavioristik merupakan salah satu teori pembelajaran yang masih menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Teori ini menekankan pada perubahan tingkah laku peserta didik yang diperoleh dari pengalaman belajar. Teori behavioristik akan berhasil jika guru mampu memberikan stimulus yang tepat agar siswa dapat merespons dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Populasi tidak hanya mencakup orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga tidak hanya sekadar jumlah peserta didik, tetapi mencakup seluruh proses pembelajaran yang dilakukan. Guru

menjadi sumber belajar utama yang dilengkapi dengan media pembelajaran agar siswa termotivasi belajar, terutama dalam pembelajaran tematik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran tematik di SD Medan Timur; menganalisis penggunaan stimulus respon, reward, dan punishment oleh guru di SD Medan Timur dalam pembelajaran tematik; dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru di SD Medan Timur dalam menerapkan prinsip behavioristik di kelas tematik. Untuk itu, pada artikel ini akan membahas tentang Analisis Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Medan Timur.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Populasi dan sample penelitian adalah guru kelas dan siswa SD Medan Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan adalah

kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh yaitu data primer dan sekunder; data primer didapat dari hasil wawancara dengan guru dan hasil observasi perilaku siswa di SD Medan Timur. Data sekundernya didapat dari dokumentasi kegiatan pembelajaran dan RPP.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teori belajar behavioristik adalah suatu teori yang menjelaskan tentang perilaku atau sifat manusia. Teori ini adalah cara belajar yang berusaha memahami sifat manusia dengan pendekatan yang objektif, materialistik, dan mekanistik. Dalam hal ini, perubahan sifat seseorang dapat diamati melalui proses pengkondisian. Oleh karena itu, untuk memahami sifat seseorang, lebih baik dilakukan dengan mengamati dan menguji perilaku yang terlihat, bukan karena mengamati proses dalam tubuh seseorang. Teori ini lebih menekankan pada pengamatan, karena pengamatan sangat penting agar terjadi perubahan perilaku seseorang secara tepat dan jelas (Desmita dalam Muhammad Dhorri, 2021). Belajar menurut teori konstruktivis adalah suatu kegiatan yang merupakan bagian dari praktik

pemasaran, di mana siswa merupakan subjek belajar yang aktif dan menciptakan struktur kognitifnya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran konstruktivis, siswa tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga membentuk struktur kognitif melalui kreativitas dan keaktifannya (Rita dalam Rahmah & Aly, 2023). Belajar memiliki dua definisi. Pertama, belajar adalah "proses memperoleh pengetahuan" (Syah dalam Rahmah & Aly, 2023).

Teori belajar behavioristik menekankan bahwa perilaku yang teramati adalah hasil dari pembelajaran. Dalam teori ini, hubungan antara stimulus dan respons dianggap sebagai model yang penting. Siswa dianggap sebagai individu yang pasif dalam proses belajar, dan perilaku siswa dapat berubah ketika diberikan penguatan. Populasi tidak hanya mencakup orang, tetapi juga objek dan benda-benda lain di alam. Selain itu, perilaku tersebut tidak hilang begitu saja jika dikenai hukuman (Nasution dalam Huda et al., 2023). Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap proses belajar dan praktik pemasaran, di mana

belajar dilihat sebagai hasil dari latihan untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan, siswa akan memberikan reaksi dan tanggapan terhadap rangsangan tersebut. Hubungan stimulus-respons ini tidak hanya melibatkan manusia, tetapi juga objek dan benda-benda di lingkungan alam. Belajar bukan sekadar jumlah, tetapi juga perilaku anak yang terdiri dari respons tertentu terhadap stimulus tertentu. Penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran bergantung pada beberapa komponen, seperti tujuan pembelajaran, materi, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, serta penguatan (Sugandi dalam Huda et al., 2023). Teori belajar behavioristik cenderung membimbing siswa untuk belajar secara efektif. Pandangan teori ini menekankan proses pembentukan sikap dan pengetahuan, serta membawa siswa menuju pencapaian tujuan tertentu. Oleh karena itu, siswa bisa terbatas dalam kreativitas dan imajinasi mereka. Dalam teori ini, pembelajaran tidak hanya melibatkan pengetahuan sebagai tujuan, tetapi lebih pada penerimaan pengetahuan, sedangkan mengajar dianggap sebagai proses

transfer pengetahuan kepada siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang seragam terhadap materi yang diajarkan, artinya apa yang dijelaskan oleh guru harus dipahami dengan baik oleh siswa. Hal yang paling penting dalam teori belajar behavioristik adalah stimulus dan respons yang dapat diamati. Menurut teori ini, hubungan antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons itu sendiri. Oleh karena itu, apa pun yang diberikan oleh guru dan apa pun yang dihasilkan oleh siswa harus dapat diamati dan diukur untuk mengetahui perubahan dalam tingkah laku. Faktor penting lainnya dalam teori ini adalah penguatan, yaitu segala sesuatu yang dapat memperkuat munculnya respons. Namun, pandangan behavioristik kurang mampu menjelaskan variasi tingkat emosi siswa, meskipun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Teori ini juga tidak mampu menjelaskan perbedaan perilaku dan tanggapan dalam memahami materi antara dua siswa yang memiliki kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif

sama. Dalam pandangan ini, hanya stimulus dan respons yang dapat diamati yang diakui. Teori belajar behavioristik tidak memperhatikan pengaruh pikiran atau perasaan yang terjadi antara unsur-unsur yang diamati (Pratama dalam Huda et al., 2023). Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan dinilai secara konkret. Perubahan tersebut terjadi melalui rangsangan (stimulasi) yang menimbulkan hubungan antara perilaku dan respons, berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Populasi tidak hanya mencakup orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lainnya (Anam S & Dwiyoogo dalam Hartati & Panggabean, 2023).

Beberapa ahli behaviorisme yang menghasilkan hukum belajar diantaranya, Thorndike, Ivan Pavlov, Edwin Guthrie, dan Skinner. Adapun Clark Hull tidak menghasilkan hukum belajar namun, mengungkapkan teori yang berlandaskan behaviorisme (Hamruni et al. 2021). Tokoh Behaviorisme salah satunya adalah Skinner yang terkenal dengan konsep operant conditioning. Konsep ini menekankan pentingnya pengkondisian dalam pembelajaran

untuk meningkatkan perilaku peserta didik. Pembelajaran berdasarkan operant conditioning bertujuan untuk memastikan terbentuknya respons terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Maka peran guru adalah memberikan stimulus berupa materi pelajaran yang kontekstual, kemudian guru memberikan reinforcement untuk memunculkan semangat belajar peserta didik (Suswandar dalam Sulaswari et al., 2021).

Adapun prinsip-prinsip dalam teori behavioristik, yaitu, a) Objek yang dipelajari dalam psikologi adalah tingkah laku seseorang, b) Segala bentuk tingkah laku manusia dapat dijelaskan melalui reflex, c) Teori ini lebih mengedepankan pembentukan kebiasaan, d) Perilaku yang nyata dan dapat diukur memiliki arti tersendiri, e) Aspek mental atau kesadaran yang tidak dapat dilihat secara fisik sebaiknya dihindari (Gusnarib & Rosnawati dalam Fika Aulia Putri et al., 2024). Pendekatan behaviorisme memberikan panduan dalam praktik pemasaran, menunjukkan bagaimana peserta didik membentuk hubungan antara pengalaman dan perilaku mereka. Menurut behaviorisme, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang dan dapat

diamati secara langsung. Populasi dalam teori behavioristik tidak hanya mencakup jumlah perubahan tingkah laku akibat interaksi antara stimulus dan respons. Teori belajar behaviorisme merupakan teori psikologi yang mempelajari perilaku, tanpa terkait dengan kesadaran atau struktur mental (Abidin dalam Fika Aulia Putri et al., 2024).

Dengan menerapkan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa kelebihan, yaitu; a) Membentuk sikap teliti dan responsif pengajar terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam proses belajar, b) Membiasakan peserta didik untuk belajar secara mandiri, sehingga apabila menghadapi kesulitan atau ketidaktahuan dalam pelajaran, mereka bisa bertanya kepada pendidik, c) Membentuk perilaku yang diharapkan pengajar melalui pemberian penguatan (reinforcement) dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang layak atau tidak memberikan penghargaan kepada yang tidak layak, d) Dengan penguatan positif secara berulang serta pelatihan yang terus menerus, potensi dan kecerdasan peserta didik dapat dimaksimalkan, e) Pendidik

menyusun bahan ajar secara terstruktur, mulai dari yang sederhana hingga lebih kompleks, dengan membagi tujuan pembelajaran menjadi bagian penting, hal ini mencerminkan kemampuan peserta didik menguasai keterampilan tertentu serta munculnya perilaku yang konsisten, f) Jika respons yang diharapkan belum muncul, dapat dilakukan penggantian stimulus (motivasi) dengan yang baru hingga respons yang diinginkan muncul, g) Teori behavioristik sangat cocok digunakan dalam pembelajaran yang memerlukan praktik dan rutinitas yang memiliki komponen kecepatan, kepastian, dan stamina, h) Teori behavioristik juga sangat sesuai digunakan bagi peserta didik yang masih membutuhkan pengendalian dan dominasi dari pendidik, sehingga peserta didik diharapkan memiliki perilaku yang suka mencoba kembali, meniru, dan menyukai apresiasi yang diberikan secara langsung. Beberapa kelemahan yang terdapat pada teori behavioristik adalah, a) Bahan ajar yang digunakan telah disusun secara terlebih dahulu, b) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan teori behavioristik, c) Dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya

dianggap sebagai objek dan benda-benda alam yang dilihat oleh peserta didik, d) Penggunaan punishment dianggap sebagai cara untuk menertibkan dan memberikan rasa nyaman di kelas, e) Karena peran pendidik/guru bersifat aktif dan peserta didik bersifat pasif, maka diperlukan penguatan dari luar, sehingga peran guru sangat dominan dalam pemberian penguatan, f) Karena peserta didik bersifat pasif dan tidak dapat mengembangkan imajinasinya, maka apabila mengalami kendala/permasalahan, mereka tidak dapat menyelesaikannya tanpa bantuan pendidik/guru, g) Teori belajar ini mengarahkan peserta didik untuk berpikir dalam satu arah saja, terpusat, tidak memiliki kreativitas, kontraproduktif, dan mengarahkan peserta didik menjadi individu yang bersifat pasif, h) Pembelajaran yang dilakukan dominan berpusat pada pendidik/guru (teacher centered learning), bersifat spontan, dan berorientasi hanya pada hasil pembelajaran yang dapat diukur dan diamati, i) Akibat penerapan teori belajar ini, peserta didik dalam proses belajar merasa tidak senang dan tidak nyaman karena hanya berpusat pada

pendidik, keputusan pendidik bersifat absolut, terjadinya komunikasi satu arah, pendidik memberikan pelatihan, dan pendidik menentukan ruang lingkup kegiatan yang harus dipelajari peserta didik (Putra, Harahap, and Panggabean 2023).

Penggunaan penguatan positif, seperti pujian, penghargaan, atau hadiah kecil, merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam memotivasi siswa selama pembelajaran tematik. Konsep shaping atau pembentukan perilaku bertahap juga diterapkan dalam pembelajaran tematik. Guru secara bertahap memperkuat perilaku yang diinginkan dengan memberikan dorongan yang sesuai setiap kali siswa menunjukkan perkembangan. Penguatan bertahap mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan yang lebih baik secara perlahan. Pengulangan materi dan penguatan perilaku yang diinginkan ini membantu siswa memahami pembelajaran tematik lebih baik. Dalam beberapa situasi, hukuman atau punishment juga diterapkan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman dalam pembelajaran behavioristik bertujuan untuk mengurangi frekuensi perilaku

yang tidak sesuai. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan hukuman harus dilakukan secara hati-hati dan seimbang. Terlalu sering memberikan hukuman dapat menyebabkan siswa merasa tertekan dan kehilangan motivasi. Tidak semua siswa merespons penguatan atau hukuman dengan cara yang sama. Beberapa siswa sangat termotivasi oleh penghargaan eksternal, seperti pujian atau hadiah, sementara yang lain lebih terdorong oleh motivasi intrinsik atau dorongan internal. Ini menunjukkan pentingnya guru dalam memahami karakteristik setiap siswa dan menyesuaikan metode pengajaran dan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Rozi and Arifin 2025).

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan,

untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Observasi

No	Poin Observasi	Hasil (✓/X)
-----------	-----------------------	------------------------

A. Penerapan Teori Behavioristik

1	Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, instruksi, atau arahan kepada siswa.	✓
2	Siswa memberikan respon terhadap stimulus guru (jawaban, tindakan, atau sikap tertentu).	✓
3	Guru memberikan latihan berulang (drill) untuk memperkuat pemahaman siswa.	✓

B. Penggunaan Stimulus– Respon, Reward, dan Punishment

4	Guru memberikan reward (pujian, nilai tambahan, stiker,	✓
---	---	---

	hadiah kecil)		yang digunakan	
	setelah siswa		guru.	
	merespon dengan			
	benar.			
5	Guru memberikan punishment ringan (teguran, tugas tambahan, pengurangan poin) bila siswa melakukan kesalahan.	✓	9 Guru mengalami kesulitan mengendalikan kelas saat menerapkan reward atau punishment.	X
6	Siswa menunjukkan perubahan perilaku setelah menerima reward atau punishment.	✓	Berdasarkan hasil observasi di SD Medan Timur, terlihat bahwa guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, instruksi, atau arahan kepada siswa. Siswa memberikan berbagai respon terhadap stimulus tersebut, baik berupa jawaban, tindakan, maupun sikap selama proses pembelajaran. Selain itu, guru tidak hanya memberikan latihan sebagai upaya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga memberikan reward berupa pujian, nilai tambahan, stiker, atau hadiah kecil ketika siswa memberikan respon yang benar. Sebaliknya, ketika siswa melakukan kesalahan, guru memberikan punishment ringan seperti teguran, tugas tambahan, atau pengurangan poin. Penggunaan reward dan punishment ini berdampak positif, karena sebagian siswa	
C. Kendala Penerapan Prinsip Behavioristik				
7	Sebagian siswa tampak bosan atau kurang tertarik saat pembelajaran dengan metode drill.	X		
8	Tidak semua siswa termotivasi dengan pemberian reward	X		

menunjukkan perubahan perilaku yang baik. Selain itu, guru juga memberikan reward berupa pujian, nilai tambahan, stiker, atau hadiah kecil setiap kali siswa memberikan jawaban yang benar. Jika siswa melakukan kesalahan, guru memberikan punishment ringan dalam bentuk teguran atau tugas tambahan. Penggunaan reward dan punishment terbukti efektif, karena siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif setelah diberikan penguatan.

Dalam pembelajaran tematik di SD Medan Timur, pengajar menggunakan teori behavioristik sebagai salah satu metode untuk membentuk kebiasaan belajar siswa. Penerapan teori ini dilakukan dengan memberikan stimulus yang jelas, menggunakan contoh nyata, dan melibatkan siswa dalam latihan berulang. Selain itu, penghargaan dan hukuman diberikan secara proporsional untuk memperkuat perilaku positif dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Stimulus yang diberikan oleh guru umumnya berupa instruksi lisan, pertanyaan sederhana, tugas yang harus diselesaikan, dan penggunaan media pembelajaran seperti gambar,

video, atau objek fisik yang relevan dengan tema. Bentuk stimulus tersebut ditujukan untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami materi yang diajarkan. Tanggapan siswa terhadap stimulus ini bervariasi. Banyak dari mereka menunjukkan semangat dengan menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas, sementara yang lainnya memerlukan motivasi ekstra untuk tetap fokus dalam kegiatan belajar.

Dalam kegiatan sehari-hari, guru juga menerapkan metode drill atau latihan rutin, khususnya pada keterampilan dasar seperti membaca, berhitung, dan menulis. Latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari soal yang mudah hingga yang lebih sulit, sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dan terampil. Untuk mendorong motivasi, guru memberikan penghargaan seperti pujian lisan, tepuk tangan bersama, stiker bintang, hingga hadiah kecil seperti pensil atau buku tulis. Penghargaan tersebut terbukti dapat meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri siswa.

Di sisi lain, hukuman juga diterapkan tetapi dalam konteks mendidik. Guru biasanya meminta

siswa untuk mengulangi tugas yang salah, menulis kembali jawaban yang benar, atau memberikan nasihat dengan cara yang lembut. Hukuman ini diusahakan agar tidak membuat anak merasa tertekan atau malunya, tetapi diarahkan untuk memperbaiki kesalahan secara positif.

Penghargaan dan hukuman tersebut terbukti efektif dalam memodifikasi perilaku siswa. Sebagai contoh, siswa yang sebelumnya sering lupa membawa buku akhirnya menjadi lebih disiplin setelah beberapa kali tidak menerima penghargaan. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan pujian saat mampu menjawab pertanyaan dengan benar terlihat lebih percaya diri untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Meskipun begitu, guru masih menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan prinsip behavioristik. Beberapa siswa cepat merasa bosan dengan latihan yang berulang, sedangkan yang lain menunjukkan respons yang berbeda terhadap penghargaan dan hukuman. Selain itu, terbatasnya variasi bentuk penghargaan juga menjadi kendala tersendiri. Untuk mengatasi hal ini, guru berupaya memvariasikan stimulus dan pemberian

penghargaan. Misalnya, dengan menggunakan permainan edukatif agar siswa tidak merasa jenuh dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang pemalu agar merasa dihargai.

Secara keseluruhan, teori behavioristik dianggap masih relevan dan sesuai diterapkan dalam pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar. Hal ini dikarenakan siswa di jenjang ini pada dasarnya masih memerlukan panduan langsung, pembiasaan, serta motivasi dari luar untuk membentuk perilaku belajar yang baik. Penghargaan dan hukuman membantu mengembangkan disiplin, sementara metode drill memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Dengan penerapan yang benar, prinsip behavioristik dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran tematik secara efektif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang dihasilkan dari penelitian di SD Medan Timur, disimpulkan bahwa penerapan teori perilaku dalam proses belajar tematik terbukti berhasil dalam mengembangkan sikap belajar siswa. Para guru berhasil memberikan

rangsangan melalui pertanyaan, instruksi, dan penggunaan media ajar yang sesuai sehingga siswa menunjukkan berbagai respons, baik dalam bentuk jawaban, tindakan, maupun sikap. Dengan melakukan latihan berulang, pemahaman siswa mengenai materi menjadi semakin mendalam.

Penerapan penghargaan seperti pujian, nilai tambahan, stiker, dan hadiah kecil, serta sanksi ringan seperti teguran dan tugas tambahan memberikan efek positif dalam memotivasi siswa untuk berperilaku lebih disiplin dan aktif. Penghargaan terbukti meningkatkan antusiasme dan rasa percaya diri, sementara sanksi membantu memperbaiki kesalahan tanpa menimbulkan tekanan. Ini sejalan dengan prinsip dasar dari teori perilaku yang menekankan hubungan antara rangsangan dan respons serta pentingnya penguatan untuk membentuk perilaku.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip perilaku, seperti sebagian siswa yang cepat merasa jenuh dengan latihan yang berulang, perbedaan tingkat motivasi di antara siswa, serta keterbatasan variasi

dalam bentuk penghargaan. Oleh sebab itu, para guru perlu merombak strategi yang ada, misalnya dengan mengenalkan permainan edukatif atau memvariasikan jenis penguatan agar proses belajar tetap menarik.

Secara keseluruhan, penerapan teori perilaku masih relevan untuk digunakan dalam pembelajaran tematik pada tingkat pendidikan dasar. Dengan pendekatan yang tepat, teori ini dapat membentuk disiplin, meningkatkan kemampuan dasar, serta mendorong kebiasaan belajar yang positif di antara siswa, sehingga tujuan pembelajaran tematik dapat tercapai dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Nini, and Molli Wahyuni. 2025. "Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Journal of Innovative and Creativity* 5(2):17011–21.
- Atmawati dkk, Endang. 2022. *PEMBELAJARAN TEMATIK*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Azima, Rizqiyul, Juliana Batubara, and Nurfarida Deliani. 2024. "Behavioristic Learning Theory: Understanding Stimulus-Response Relationships and Their Applications in Education and Behavioral Therapy." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5(1):364–77.

- Fika Aulia Putri, Jefri Man Akmal, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Prinsip-Prinsip Dan Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2(2):332–49. doi: 10.61132/jbpai.v2i2.279.
- Fuady, Syafrizal, and Rakan M. Abiyani Rizaldi. 2024. "Relevansi Teori Belajar Dalam Penyusunan Kurikulum Nasional: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* 02(02):168–76.
- Hamruni, Irza A. Syaddad, Zakiah, and Dewi Isnawati Intan Putri. 2021. *TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH-TOKOHNIA*. Vol. 17. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hartati, Triayuni, and Ellis Mardiana Panggabean. 2023. "Karakteristik Teori-Teori Pembelajaran." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 4(1):5–10. doi: 10.30596/jppp.v4i1.13431.
- Huda, Miftahul, Ach Fawaid, and Slamet. 2023. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1(4):64–72.
- Istiqamah, Wahdatun, Suci Ramadhani, and Mutiara. 2024. "Kajian Teori Pembelajaran Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." *SARAWETA: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2(02):196–205.
- Muhammad Dhoris. 2021. "Analisis Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SD Negeri 7 Kayuagung." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1(1):110–24. doi: 10.14421/hjie.2021.11-09.
- Nabilla Utami, and Zaka Hadikusuma Ramadan. 2024. "Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(1):919–26. doi: 10.58230/27454312.540.
- Prasetyo, Chiyokuna Mukholis Aji. 2023. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Tsaqofah* 4(2):971–77. doi: 10.58578/tsaqofah.v4i2.2436.
- Pratiwi, Desi Eka, and Nurul Agustin. 2022. *Pembelajaran Tematik Di SD/MI Teori Dan Praktik*. Jawa Timur: UWKS PRESS.
- Putra, Arianto, Tua Halomoan Harahap, and Ellis Mardiana Panggabean. 2023. "Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran." *Khazanah Pendidikan* 17(2):1. doi: 10.30595/jkp.v17i2.17835.
- Rahmah, Nurul Wahidatur, and Hery Noer Aly. 2023. "PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 6(1):89–100.
- Rozi, Fahrul, and Syamsul Arifin. 2025. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar TaQu Cahaya Ummat Mataram." *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika* 6(1):187–92.

Sulaswari, Misroh, Nahrul Faidin, and Muh Sholeh. 2021. "Teori Belajar Behaviorisme: Teori Dan Praktiknya Dalam Pembelajaran IPS." *Al Hikmah: Journal of Education* 2(2):131–44. doi: 10.54168/ahje.v2i2.49.

Tabrani, Ahmad Afendi, Baitullah, Zamzami, and Maspan. 2024. "Model-Model Pembelajaran." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7(4):14713–20.